

## **Peningkatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* Di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* Kediri**

**Janan Nabila\*<sup>1</sup>, Suropto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>(STAI Muhammadiyah Tulungagung)  
janannabila23@gmail.com)

<sup>2</sup>(STAI Muhammadiyah Tulungagung)  
suropto@staimta.ac.id

**ABSTRACT:** *The development of students' character is one of the primary objectives of education in Islamic boarding schools (pesantren). In this context, the Hadith Arba'in Nawawi holds significant potential as a medium for character education due to its rich content of fundamental Islamic moral and ethical values. This study aims to examine the implementation of Hadith Arba'in Nawawi as a teaching material at Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri, focusing on how the hadiths contribute to character development among students, as well as the supporting and inhibiting factors that influence the effectiveness of the learning process.*

*This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Thematic analysis was conducted to obtain a comprehensive understanding of the implementation and impact of Hadith Arba'in Nawawi learning on students' behavior and moral development.*

*The findings reveal that the character enhancement method through Hadith Arba'in Nawawi learning emphasizes not only memorization, but also deep understanding and practical application in daily life. Core values such as discipline, honesty, responsibility, and respect for others are the central focus instilled through this learning model. Supporting factors for the program's success include the religious environment of the pesantren, consistent role modeling by the ustadz, and a well-structured daily routine. Conversely, challenges stem from the students' diverse backgrounds, fluctuating learning motivation, and limited access to interactive learning media. Nevertheless, the Hadith Arba'in Nawawi learning remains effective in fostering sustainable character development.*

*This study offers a meaningful contribution to the advancement of Islamic values-based character education and can serve as a valuable reference for educational institutions in designing applicable and contextually relevant religious learning strategies.*

**Keywords:** *Student character, Hadits Arba'in Nawawi, Pesantren Education, Islamic Values, Religious Learning.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian santri yang memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga berbudi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai moral dan religius. Secara ideal (*das sollen*), pendidikan karakter di pesantren mengandung tiga elemen utama, yakni: pengajaran nilai agama secara sistematis, pembiasaan moral dalam kehidupan harian, dan keteladanan dari tokoh agama. Nilai-nilai etika dan spiritual pada pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi*, memiliki peran strategis dalam internalisasi karakter santri.

*Hadits Arba'in Nawawi* pada hakekatnya adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits-adits pilihan Imam An-Nawawi. Terdapat 40 hadits yang menjadi *core values* Islam seperti taat, jujur, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, rasa malu (*haya'*), saling mencintai

sesama muslim, menjaga lisan, memuliakan tetangga dan tamu, iatiqomah, zuhud, dan tidak menunda pekerjaan. Dalam perspekti ini, nilai-nilai tersebut menegaskan arti pentingnya membangaun kualitas pendidikan karakter di Indonesia<sup>1</sup>, sehingga menjadikan kitab ini sebagai alternatif utama yang ideal dalam pembelajaran moral berbasis agama di pesantren.

Hasil studi Sofwan N-MZ & Hasibuan menemukan empat nilai utama dalam sanad *Hadits Arba'in*—religius, disiplin, peduli sosial, dan cinta damai—yang apabila diintegrasikan dalam program tahfidz telah mampu menumbuhkan minat peserta dalam menghafal dan memahami *hadits*<sup>2</sup>. Nurul Azizah dkk melengkapi temuan ini dengan memetakan nilai akhlak seperti taat, nasehat, menjaga lisan, menahan amarah, memuliakan tetangga dan tamu, dermawan, menjaga kehormatan, persaudaraan, saling menolong dan memaafkan, yang dapat ditanamkan melalui tahapan *targhib–tarhib*, keteladanan, pembiasaan, serta nasihat<sup>3</sup>.

Semua hasil studi di atas menggambarkan *das sollen*—sebuah harapan normatif bahwa pembelajaran *Arba'in Nawawi* tidak hanya sekadar teks, tetapi menjadi instrumen pembentukan karakter unggul dalam kehidupan santri secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan peran penting pesantren dalam mendidik generasi muda, tidak hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter santri adalah dengan mempelajari dan mengamalkan *hadits-hadits* yang terdapat dalam *Arba'in Nawawi*.<sup>4</sup>

Namun, ketika melihat realitas di lapangan (*das sein*), ajaran ideal yang terkandung dalam *Hadits Arba'in Nawawi* belum sepenuhnya terealisasi. Sebagian besar pesantren masih memberlakukan metode tekstual, yaitu: fokus pada hafalan lafal, *nahwu-sharf*, dan rangkuman arti tanpa analisis mendalam terhadap nilai-nilainya. Di banyak pesantren, pembelajaran kitab ini hanya digunakan untuk mencapai target hafalan administratif, sedangkan internalisasi nilai seperti kejujuran, disiplin, atau saling tolong sering kali terjadi secara sporadis dan belum terukur<sup>5</sup>.

Studi Latahzan misalnya menunjukkan bahwa pembiasaan nilai seperti sopan santun dan empati memang dilakukan, tetapi karena belum ada evaluasi sistematis, tidak dapat dipastikan sejauh mana perilaku moral santri telah berubah<sup>6</sup>. Di Pesantren *Roudlotul 'Uluum*

---

<sup>1</sup>.Aḥmad Muntakhib, “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 2017, hlm. 32–34.

<sup>2</sup>.Nurul Azizah, Alifa Amalia Izzati, Abbad Hanif Al Falah & Abid Sholihin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter”, *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 33–35

<sup>3</sup>.Kori Ernawati, Fikria Najitama & Maesaroh Maesaroh, “Metode Arba'in dalam Pembelajaran Cara Cepat Membaca Kitab di Pondok Pesantren Walyathalaththaf Darussalam”, *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2023, hlm. 179–189.

<sup>4</sup>. Ibid

<sup>5</sup>.Naili Syifa dkk., “Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah”, *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 2023, hlm. 38.

<sup>6</sup>.H Prayoga, “Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi untuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas”, *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 2024, hlm. 321–334.

Banyumas, pemahaman struktur hadits *Arba'in Nawawi* baik dalam teori, tetapi implementasi praktisnya dalam interaksi sosial masih tertatih<sup>7</sup>. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pengajaran yang minim elemen kontekstual: tidak ada studi kasus nyata dari kehidupan pesantren maupun strategi refleksi harian yang terarah. Upaya memperbaiki kualitas hafalan melalui metode seperti "*tikrar*" memang terbukti meningkatkan retensi hafalan—seperti di Pesantren Ittihadul Mukhlisin di Tapanuli Selatan, di mana capaian hafalan meningkat dari 74,5 % menjadi 86,4 %<sup>8</sup>—tetapi ini tidak menyentuh dimensi perubahan karakter dalam arti sesungguhnya.

Adanya disparitas dalam peningkatan karakter santri melalui pembelajaran *Hadits Arba'in*, penelitian ini hadir untuk mengungkap kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* tersebut dengan menawarkan *novelt* bidang ilmu pendidikan Islam khususnya pendidikan karakter. Diambilnya Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* Kediri sebagai obyek penelitian, karena disini telah dimplementasikan pembelajaran hadits *Arba'in Nawawi* sebagai bagian dari program pembentukan karakter santri. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana *Hadits Arba'in Nawawi* diajarkan, nilai-nilai apa saja yang terbentuk dari pembelajarannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya dalam konteks Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* Kediri.<sup>9</sup> Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam penerapan pembelajaran hadits *Arba'in Nawawi* serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter santri.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai implementasi pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Pare Kediri. Model penelitian kualitatif diskriptif juga memungkinkan peneliti memahami secara kontekstual proses, pola interaksi, serta makna subjektif dari kegiatan pendidikan karakter di pesantren.

Subjek penelitian terdiri dari santri sebagai peserta didik, ustadz/guru pengampu mata pelajaran hadits, pengasuh pondok, dan pengelola program pembinaan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran hadits serta perilaku santri dalam kehidupan harian. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci untuk menggali strategi, persepsi, dan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran *Arba'in Nawawi*. Dokumentasi meliputi

---

<sup>7</sup>.Lukmanul Hakim Caniogo, "*Efektivitas Penerapan Metode Tikrar untuk Meningkatkan Hafalan Hadist Arba'in di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Selatan*", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021, hlm. 1–2.

<sup>8</sup>.Ibid

<sup>9</sup>.Moh. Ali, "*Pengaruh Pembelajaran Hadits dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pesantren*," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 22 No. 3 (2020), hlm. 56-62.

catatan kegiatan, silabus pembelajaran hadits, evaluasi karakter santri, serta peraturan kehidupan pondok.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif menurut model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan<sup>10</sup>. Peneliti melakukan triangulasi data melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan<sup>11</sup>.

Pemilihan metode ini memungkinkan pemahaman yang utuh, mendalam, dan kontekstual terhadap efektivitas pembelajaran hadits dalam membentuk karakter santri secara nyata. Selain itu, pendekatan ini juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan peningkatan karakter santri melalui pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* Pare Kediri.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Metode Peningkatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri

Metode peningkatan karakter santri melalui pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* Kediri dirancang secara sistematis tematik. Metode bersifat sangat sederhana namun aplikatif, disesuaikan dengan kemampuan santri. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai hadis berlangsung secara mendalam, bukan sekadar penguasaan materi tekstual. Fokus utama bukan pada penyelesaian keseluruhan kitab secara cepat, tetapi pada pemahaman esensial dan penghayatan makna hadis, sehingga santri mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sistematis, materi disusun berdasarkan urutan tema-tema karakter, seperti kejujuran, amanah, tawadhu', tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Setiap tema dipilih dari kandungan *Hadits Arba'in Nawawi* yang relevan, lalu dikaji secara bertahap dalam bentuk penjelasan makna, diskusi kontekstual, dan refleksi pengalaman hidup santri. Bahasa pengantar yang digunakan pun disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, agar lebih komunikatif dan mudah diterima. Selain itu, metode ini juga memadukan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan penguatan makna melalui dialog terbimbing, sehingga santri tidak hanya memahami *hadits* secara intelektual, tetapi juga menyerap nilai-nilainya secara spiritual dan moral. Dengan fleksibilitas dalam penyampaian serta pendekatan tematik yang kontekstual, pembelajaran hadits ini efektif menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan, baik dalam aspek lahir (perilaku nyata) maupun batin (kesadaran dan niat).

Kitab *Arba'in Nawawi* adalah kompilasi 42 hadits pilihan yang memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, terutama dalam hal moralitas, etika, dan spiritualitas. Hadits-hadits ini mencerminkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan, yang menjadi dasar dari pendidikan karakter santri. Kitab ini dipilih karena sifatnya yang ringkas, padat isi, serta mudah dihafal dan dipahami, menjadikannya efektif untuk diterapkan sebagai bekal dan pondasi keimanan bagi para

---

<sup>10</sup>.Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth Edition, SAGE Publications, California, 2020, hlm. 31–33.

<sup>11</sup>.Ibid.

peserta didik atau santri.<sup>12</sup> Muatan materi tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Hadits Arbain* nawawi memiliki makna penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, terutama pesantren atau madrasah diniyah.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kitab ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membangun pendidikan karakter berbasis akhlak.<sup>14</sup>

Pembelajaran materi pelajaran kitab *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis. Dalam praksis pembelajaran, guru mata pelajaran menyampaikan materi dengan detail supaya peserta didik dapat menerima informasi dengan baik. Sedangkan peserta didik juga menghafalkan hadits-hadits kumpulan *Arba'in Nawawi*.<sup>15</sup> *Matan hadits* yang tergolong pendek, memudahkan peserta didik untuk memahami intisari hadits dan menghafalkan secara lengkap dengan *sanad* dan *perawinya*. Selain itu, peserta didik juga dapat mengaplikasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam hadits yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapati bahwa, pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri diajarkan oleh Ustadzah Nabila dengan jumlah peserta didik sebanyak enam orang dalam satu kelas. Pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu pekan. Metode pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri diterapkan dengan berbagai pendekatan yang interaktif dan aplikatif.<sup>16</sup> Melalui wawancara dengan pengajar, ditemukan bahwa metode pembelajaran tersebut mencakup diskusi kelompok, latihan praktis, serta pemahaman mendalam terhadap teks Arab dan terminologi hadits.<sup>17</sup> Hal ini memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal tetapi juga memahami inti hadist dan mampu menerapkan ajaran hadits dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode yang bervariasi ini juga membantu meningkatkan keterlibatan saantri dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh temuan bahwa secara umum belum peserta didik mampu memahami *matan hadits* secara mendalam, khususnya dalam aspek analisis makna dan konteks secara komprehensif. Akan tetapi, peserta didik mampu memahami hadits melalui penjelasan yang sederhana tanpa mengurangi substansi kandungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nabila selaku pengajar *Hadist Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani: "Alhamdulillah, santri-santri dapat mengikuti pembelajaran ini dengan baik, meskipun memang secara pemahaman mereka masih kurang dan belum mempelajarinya secara detail."<sup>18</sup>

Pemahaman sederhana tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan materi *hadits* dari *Arba'in Nawawi* dalam pembelajaran harian untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada santri. Hadits-hadits yang dipelajari tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga santri mampu menerapkan ajaran Nabi secara nyata. Beberapa hadits pokok dijadikan materi inti. Hadits pertama tentang niat menumbuhkan keteguhan prinsip, menjadikan keikhlasan sebagai

---

<sup>12</sup>.Hasil Wawancara dengan Guru Pengajar Hadits Arba'in Nawawi dan Kepala Program Pesantren Pondok Modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani Kediri

<sup>13</sup>.R. Syamsudin, *Integrasi Hadis Arba'in Nawawi dalam Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Malang: Pustaka Pesantren, 2020.) hlm. 58-60

<sup>14</sup> Muhammad Akmansyah, *Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak: Analisis Hadits Arba'in Nawawi*, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, April 2025

<sup>15</sup> Hasil Observasi Peneliti di Pondok Modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani pada April 2025

<sup>16</sup> Hasil Observasi Peneliti di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani pada April 2025

<sup>17</sup>.Hasil Wawancara dengan Ustadzah Nabila, Pengajar Hadits Arba'in Nawawi di Pondok Modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani Kediri pada Mei 2025

<sup>18</sup>.Ibid.

landasan setiap tindakan. Hadits kedua dan ketiga, tentang iman, Islam, dan ihsan serta rukun Islam, memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap keimanan dan nilai-nilai keislaman. Hadits keempat mengenai penciptaan manusia dan takdir menanamkan sikap syukur, mengajak santri menerima kehidupan dengan ikhlas.

Hadits-hadits selanjutnya membentuk karakter moral dan sosial. Hadits kelima tentang bid'ah menumbuhkan sikap hati-hati terhadap penyimpangan ajaran. Hadits keenam dan kesembilan mengajarkan kemampuan membedakan halal-haram, mendorong santri untuk selektif dalam sikap dan tindakan. Sementara itu, hadits ketujuh menekankan bahwa agama adalah nasihat, membentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai praktis lainnya juga muncul dari hadits-hadits berikutnya: hadits tentang larangan menumpahkan darah melahirkan sikap anti-kekerasan; menjalankan perintah semampunya menanamkan semangat ikhtiar maksimal; dan meninggalkan hal meragukan atau tidak berguna melatih fokus pada yang bermanfaat. Akhirnya, hadits tentang mencintai sesama Muslim menumbuhkan empati, ukhuwah, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.<sup>19</sup> Dengan pendekatan ini, pembelajaran hadits di pondok bukan hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi menjadi sarana pembentukan akhlak yang aplikatif, menjadikan peserta didik tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu merealisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembelajaran hadis menjadi bagian integral dalam mendidik generasi Muslim yang memahami ajaran agama mereka secara menyeluruh. Di madrasah-madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, hadis diajarkan melalui pendekatan yang komprehensif, mulai dari pembacaan teks hadis, penjelasan makna, diskusi, hingga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis bukan hanya menjadi sumber hukum Islam, tetapi juga menjadi panduan praktis yang menginspirasi umat Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.<sup>20</sup>

Hadist, dalam konteks Islam, merujuk pada catatan atau laporan tentang perkataan, perbuatan, atau persetujuan Rasulullah Muhammad SAW, yang menggambarkan ajaran, prinsip, dan contoh-contoh praktis yang diterapkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Hadist merupakan sumber kedua dalam agama Islam setelah Al-Quran, dan keduanya bersama-sama membentuk dasar hukum dan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan.<sup>21</sup> Dalam hadist, terdapat berbagai macam tema, mulai dari ibadah, akhlak, muamalah, hingga ajaran tentang kehidupan sosial dan politik. Pentingnya hadist dalam Islam tercermin dalam sabda Rasulullah sendiri yang menyatakan, "*Sesungguhnya aku diberi Al-Quran dan sesuatu yang serupa dengan Al-Quran bersamanya,*" (HR. Ahmad dan Tirmidzi)<sup>22</sup>

Hadits memainkan peran penting dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Quran, karena hadist sering kali memberikan penjelasan atau konteks tambahan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang mungkin kurang jelas. Sebagai contoh, dalam Al-Quran disebutkan bahwa shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam, namun hadist memberikan detail lebih lanjut mengenai tata cara shalat, waktu-waktu yang dianjurkan, dan hal-hal yang

---

<sup>19</sup>.Hasil Observasi dan Wawancara diskusi dengan Ustadzah Nabila selaku pengajar *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri

<sup>20</sup>.Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods)*, Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi), 2016

<sup>21</sup> Akhmad Syahri, *Spirit Islam Dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Attarbiyah, Vol. 28, No. 62, 2018

<sup>22</sup> Muhamamd Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah

membatalkan shalat.<sup>23</sup> Terdapat banyak koleksi hadits yang telah diriwayatkan oleh para sahabat Rasulullah dan generasi setelahnya, diantaranya yang terkenal adalah Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Kitab *Arba'in Nawawi*, yang merupakan kumpulan empat puluh hadits pilihan yang dikompilasi oleh Imam Nawawi, juga menjadi salah satu kitab hadits yang sangat terkenal dan diakui keasliannya di kalangan umat Islam.<sup>24</sup>

Kitab *Arba'in Nawawi* merupakan kitab yang banyak dibahas dalam kajian ilmiah. Kitab *Arba'in Nawawi* merupakan kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat terkenal dan mendasar untuk membentuk pemahaman tentang hakikat ajaran Islam. Ketika Imam Nawawi menyebutkan hadits dalam kitabnya, beliau tidak menyebutkan satupun hadits dari orang yang riwayatnya ditolak oleh para ahli hadits dan beliau tidak beriman dengan riwayatnya, oleh karena itu kitab *Arba'in Nawawi* berisi kumpulan hadits yang shahih. Kitab *Arba'in Nawawi* yang disusun pada periode ke-7 H, digolongkan sebagai kitab takhrij. Kitab takhrij adalah kitab yang disusun mencoba mengumpulkan hadits dari suatu kitab, yang kemudian dikumpulkan dalam kitab lain yang menjelaskan siapa perawinya dan bagaimana kualitas nialinya. Dalam kitab *Arba'in Nawawi*, ia setuju dengan sebuah hadits shahih yang sebagian besar dapat ditemukan dalam kitab-kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.<sup>25</sup> Dan beberapa diantaranya ia kutip dari hadits Kutubutis'ah (Buku Kesembilan) yang lain. Hadits disajikan dengan tanpa menyertakan sanad-sanadnya supaya mempermudah dalam menghafalkannya.

Sistematika Kitab *Arba'in An-Nawawi* sangatlah terstruktur dan didesain untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Imam Nawawi memulai kitab ini dengan menyampaikan niatnya yang tulus untuk menyebarkan ilmu dan memberikan manfaat bagi umat Islam. Pendahuluan ini penting karena menegaskan bahwa setiap tindakan, termasuk belajar dan mengajarkan hadits, harus dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT.<sup>26</sup> Setiap hadits dalam kitab ini disusun dengan urutan yang logis dan tematis, dimulai dengan hadits-hadits yang mengajarkan tentang niat dan ikhlas, karena niat adalah dasar dari setiap amal perbuatan dalam Islam. Hadits pertama yang disertakan adalah hadits dari Umar bin al-Khattab tentang niat, yang berbunyi: "*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.*" Hadits ini menekankan pentingnya niat yang benar dalam setiap tindakan. Setelah hadits tentang niat, Imam Nawawi menyusun hadits-hadits yang membahas berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk iman, ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak. Hadits-hadits ini tidak hanya memberikan panduan hukum, tetapi juga menekankan aspek moral dan spiritual, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam setiap hadits disertai dengan penjelasan singkat yang membantu pembaca memahami konteks dan makna dari hadits tersebut. Imam Nawawi juga menyertakan penjelasan mengenai perawi hadits, memastikan bahwa pembaca memahami keabsahan dan kredibilitas sumber-sumber hadits yang disertakan dalam kitab ini.

Melalui sistematika yang jelas dan teratur, Kitab *Arba'in An-Nawawi* menjadi salah satu karya yang paling mudah dipahami dan diakses oleh berbagai kalangan, dari pelajar

---

<sup>23</sup> Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Ringkasan Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019) hlm. 12

<sup>24</sup> Salim Ibn Ied Al-Hilali, Shah Dan Dhaif Kitab Al-Azkar, (Bogor: Pustaka Umum Sayafi'i, 2004) hlm.33

<sup>25</sup> Endang Soetari, Ilmu Hadits, (Bandung: Amal Bhakti Press, 1997) hlm. 77

<sup>26</sup> Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Hadits Arba'in Imam Nawawi*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 5.

pemula hingga ulama. Keteraturan dan kedalaman yang ditawarkan oleh kitab ini menjadikannya sebagai salah satu teks hadits yang paling dihormati dan dipelajari dalam tradisi Islam. Imam Nawawi, dengan keahliannya dalam menyusun dan menjelaskan hadits, telah berhasil menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menjadi panduan, tetapi juga inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.<sup>27</sup>

Secara tematik sistematika Kitab *Arba'in Nawawi* merepresentasikan karya klasik Pilar etika dan spiritualitas islam yang memuat hadis pilihan. Sistematika tersebut tidak hanya menyajikan hadis-hadis secara acak, tetapi tersusun secara sistematis dan tematik, mencerminkan kerangka pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang menyeluruh dalam Islam. Pembukaan kitab diawali dengan hadis tentang niat sebagai fondasi seluruh amal, diikuti dengan pembahasan prinsip-prinsip dasar seperti iman, Islam, dan ihsan, serta rukun Islam. Tema penciptaan manusia dan bahaya bid'ah mempertegas pentingnya mengenal asal-usul dan menjaga kemurnian ajaran. Selanjutnya, hadis-hadis membahas nilai halal-haram, nasihat dalam agama, dan urgensi menjauhi larangan serta melaksanakan perintah.

Masuk ke bagian tengah, kitab ini menyoroti aspek etika pribadi dan sosial seperti berbicara baik, menahan amarah, berbuat baik, menjaga rasa malu, dan beristiqamah. Hadis-hadis juga menyentuh dimensi ibadah dan relasi sosial, seperti dzikir, sedekah, menjaga adab, dan menolong sesama. Menjelang bagian akhir, Imam Nawawi menekankan aspek takdir, keridhaan Allah, tanggung jawab manusia, serta luasnya ampunan Ilahi.<sup>28</sup> Penutup kitab menggugah kesadaran untuk tidak menunda amal dan memelihara harapan umat terhadap rahmat Allah.

Secara keseluruhan keempat puluh dua hadis dalam *Arba'in Nawawi* mencakup berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari niat yang ikhlas, ibadah yang benar, interaksi sosial yang baik, hingga akhlak yang mulia.<sup>29</sup> *Hadits-hadits* ini memberikan panduan komprehensif yang relevan untuk segala zaman, menjadikannya sebagai rujukan yang tak lekang oleh waktu bagi umat Islam. Setiap hadits dilengkapi dengan penjelasan kontekstual yang membantu pembaca untuk mengaitkan teks hadits dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Strukturnya yang progresif menjadikan kitab ini tidak hanya sebagai pegangan bagi penuntut ilmu, tetapi juga sebagai panduan praktis pendidikan karakter berbasis hadis Nabi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan karakter santri melalui pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* dapat dikatakan cukup sederhana, dikarenakan menyesuaikan kondisi santri serta fleksibilitas terhadap pemahaman santri agar apa yang di sampaikan mudah mengena dan di pahami oleh santri. Dan dalam penyampaianya cenderung dilakukan dengan bahasa yang mudah di serap oleh santri. Pada dasarnya, metode pembelajaran ini bukanlah untuk mengejar target penyelesaian satu kitab, tetapi lebih menekankan pada bagaimana santri akan menyerap materi yang di sampaikan agar mengena dan dapat di terima kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dari aspek lahir maupun *batiniyah*.

---

<sup>27</sup> Ahmad Zaky Yamani, "Konstruksi Pemikiran Imam Nawawi dalam *Arba'in An-Nawawi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 45–62.

<sup>28</sup> Abdullah AS, Saleh Adri, *Arba'in An-Nawawi*, (Bogor: Pustaka Tibyan, 2017) hlm. 31

<sup>29</sup> Rahmat, M. Iqbal. "Analisis Tematik Hadis dalam Kitab *Arba'in An-Nawawi: Relevansi dengan Pendidikan Karakter*." *Jurnal Studi Hadis*, vol. 4, no. 1, 2020, hlm. 45–60.

<sup>30</sup> Siswanto, Sity Maryamah, & Ihsan Mustofa. "Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran *al-Qur'an dan Hadis*." *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, vol. 3, no. 6, 2024, pp. 20–27

## Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Karakter Santri Yang Diterapkan di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani Kediri*

Pembelajaran *hadist* dalam menggunakan Kitab *Arba'in An Nawawi* karya Imam Nawawi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani Kediri*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai aspek terkait pelaksanaan pembelajaran hadis di lembaga tersebut.<sup>31</sup> Pertama-tama, kurikulum pembelajaran hadis dengan Kitab *Arba'in Nawawi* karya Imam Nawawi disusun secara cermat untuk mencakup materi yang relevan dan mendalam. Ketika kurikulum dipertimbangkan menjadi suatu yang harus dilaksanakan, ada sesuatu yang baru sebagai inovasi yang mesti dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum.<sup>32</sup>

Ditemukan bahwa kurikulum ini telah dirancang dengan memperhatikan esensi dari *Arbain Nawawi*, yang merupakan salah satu kitab hadis terkemuka dalam tradisi Islam. Materi-materi yang diajarkan mencakup pemahaman tentang hadis-hadis yang terkandung dalam kitab tersebut, serta aplikasi praktis dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Pendekatan holistik dan terstruktur dalam penyusunan kurikulum menjadi landasan yang kuat untuk pembelajaran yang berkualitas. Upaya untuk memastikan kualitas pengajaran hadis tetap terjaga juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Lembaga ini terus memperbaiki metode pengajaran dan melibatkan staf pengajar yang berkualifikasi dan berpengalaman dalam bidang agama. Peran pengajar dalam memotivasi siswa juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran.<sup>33</sup> Ditemukan bahwa pengajar berperan dalam memberikan dorongan positif, menyajikan materi dengan cara yang menarik, serta memberikan dukungan dalam penerapan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mendukung peningkatan karakter melalui pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi*, Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani Kediri* ditunjang 9 ustadz dan ustadzah berkompeten yang mendampingi 20 santri secara intensif. Dari sisi infrastruktur, dilengkapi dengan fasilitas yang terdiri dari 2 ruang kelas, 1 kantor, 2 asrama, serta 1 musholla sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual. Untuk aktivitas informal dan diskusi keagamaan difasilitasi melalui 2 gazebo. Kebutuhan dasar santri didukung oleh 10 kamar mandi, 1 dapur, serta 1 perpustakaan untuk menunjang literasi keislaman. Tersedia pula 1 halaman sebagai ruang aktivitas luar. Rasio sumber daya manusia dan sarana prasarana dinilai cukup kondusif untuk mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter, meskipun ke depan tetap diperlukan peningkatan kualitas dan kapasitas seiring perkembangan lembaga.<sup>34</sup>

Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga secara komprehensif mengembangkan pembinaan karakter peserta didik. Dalam rangka mendukung efektivitas

---

<sup>31</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Kepala Program Pesantren Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani Kediri* pada April 2025

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dan diskusi bersama dengan Kepala ProgramPpesantren Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani Kediri* pada Mei 2025

<sup>33</sup>Hasil Wawancara bersaama dengan Kepala Program Pesantren Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani Kediri* pada Mei 2025

<sup>34</sup>Hasil Observasi yang dilakukan Peneliti di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* pada Mei 2025

program pendidikan karakter, pesantren ini telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai dan relevan dengan tujuan pembelajaran.<sup>35</sup> Keberadaan fasilitas seperti masjid, asrama, ruang kelas yang representatif, perpustakaan, dapur, serta gazebo, secara keseluruhan berperan signifikan dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai karakter. Masjid menjadi pusat pembentukan spiritualitas dan akhlak, sedangkan asrama mendukung penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Ruang kelas yang tertata secara kondusif memungkinkan terciptanya suasana belajar yang produktif, sementara fasilitas lain seperti perpustakaan memperkuat aspek literasi dan penguasaan informasi, yang turut mendukung pengembangan karakter melalui penguatan wawasan dan keterampilan abad 21.<sup>36</sup>

Selain itu, lingkungan pesantren yang bersih, tertib, dan teratur juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk budaya karakter yang positif di kalangan santri. Lingkungan fisik yang kondusif memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang menjadi inti dari pendidikan karakter.<sup>37</sup> Dengan demikian, sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani memiliki kontribusi strategis dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Ketersediaan fasilitas yang mendukung tidak hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat implementasi nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan berbasis pesantren.

Metode pembelajaran yang bervariasi, dapat digolongkan menjadi faktor pendukung santri dalam memahami materi hadits dari kitab *Hadits Arba'in Nawawi*. Karena dengan variasi metode yang beragam ini, maka pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan dan memberi banyak pilihan (fleksibel), mengakomodasi keheterogenan potensi santri. Variasi metode pembelajaran ini juga memberi kesempatan atau menantang santri untuk aktif terlibat dalam aktifitas belajar. Hal tersebut juga dapat memudahkan atau mempercepat proses berfikir karena pembelajaran menjadi lebih konkrit. Variasi metode ini juga menjadi area belajar dengan berkompetisi dan berkolaborasi lebih dibangun.<sup>38</sup> Keberhasilan pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *influential* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>39</sup>

Ibnu Sina dalam *Risalah al-Siyâsah* mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.<sup>40</sup> Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar

---

<sup>35</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan kepala program pesantren Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri pada April 2025

<sup>36</sup> Hasil observasi peneliti di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri pada Mei 2025

<sup>37</sup> Fitri Rohdiana, Suhartono, dan Marlina, "*Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Kertanegara)*," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2022).

<sup>38</sup> Jurnal Syaodin, E. Wulansari, R. *Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi*. *Educare*, Vol. 17, No. 2, Des 2019

<sup>39</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Tejemah Sefullah dan Hery Noer Ali*, Jilid 2, (Semarang:Asy-Syifa,Tt), hlm. 2

<sup>40</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, ( Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 212

Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran pendidikan karakter.<sup>41</sup> Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilaku sehari-hari.<sup>42</sup> Umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (*reward-punishment*). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi santri sedangkan hukuman diberikan jika santri melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental santri tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan karakter dengan tujuan agar santri selalu termotivasi untuk belajar.<sup>43</sup>

Berdasarkan pada paparan data penelitian dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri karena guru adalah orang yang paling menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maupun pendidikan karakter.<sup>44</sup> Karakter yang terbentuk pada santri di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan nilai-nilai karakter adalah melalui mata pelajaran (*Hadits Arba'in Nawawi*), melalui pengembangan diri, dan melalui budaya lembaga. Ini artinya, gurulah yang paling berperan dalam membentuk karakter siswa karena guru yang paling banyak bertatap muka dengan siswanya. Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui setiap mata pelajaran. Yang perlu diperhatikan guru adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dalam hal itu santri perlu mengetahui pergantian suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka sendiri. Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengembangan diri dapat dilakukan oleh guru dengan memahami karakter pada setiap santri kemudian mengenali bakatnya dan selanjutnya menyalurkan bakatnya ke dalam kegiatan pengembangan diri. Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui budaya

---

<sup>41</sup> Sari, R. P., & Sudrajat, A. *Penerapan Nilai-Nilai Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.11, No.2, 2021 hlm.215–227.

<sup>42</sup> Suyadi & Sutarnan. *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Karakter: Dari Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.) hlm. 56

<sup>43</sup> Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal A-Umm, Vol. 13, No. 1, Juni 2013

<sup>44</sup> Julismawati, & Eliana, N., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, Vol.10, No.3, 2024. hlm. 255–259

pesantren dan pembelajaran *hadits arba'in nawawi*, dengan membiasakan jabat tangan dengan guru ketika kelas telah usai, sholat secara berjamaah, Jumat bersih, dan lomba kebersihan antar asrama yang biasa dilakukan setiap satu bulan sekali.<sup>45</sup>

Saat ini telah banyak lembaga pendidikan Islam yang bersaing mengembangkan lembaganya masing-masing. Seperti dengan mengadakan program-program yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Sering kita temukan lembaga pendidikan Islam memberikan program menghafal Al-Qur'an untuk peserta didiknya yang tentunya sangat bagus untuk diterapkan. Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan materi pokok dalam pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik.<sup>46</sup> Tetapi jarang sekali sekolah yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga menghafal Hadits. Menghafal Hadits biasanya identik diterapkan untuk para santriwan/santriwati yang tinggal di pondok pesantren. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khamim dan Hisbullah Hadziq yang meneliti Tradisi Menghafal Hadits di Pondok Pesantren Temboro. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa diadakannya kegiatan menghafal hadits di Pondok Pesantren Temboro bertujuan untuk membiasakan santri dalam berinteraksi dengan hadist-hadis Nabi yang pada zaman sekarang ini peminatnya sudah semakin berkurang, dan memelihara keaslian hadits sesuai dengan lafadz yang diterima pertama kali dari Rasulullah SAW.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pengamatan terhadap implementasi pendidikan karakter di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani, ditemukan bahwa peran guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi peningkatan atau penghambatan karakter santri. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan (model), pembimbing, dan pengawas dalam kehidupan sehari-hari santri. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, serta menegakkan nilai-nilai keislaman menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter kepada santri. Hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu Sina dalam *Risalah al-Siyâsah* bahwa profesionalitas guru ditentukan oleh akhlak, kecerdasan, dan wibawa,<sup>48</sup> serta sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" yang menekankan keteladanan dan pembinaan dari seorang pendidik.<sup>49</sup>

Faktor lain yang mendukung peningkatan karakter santri adalah penerapan metode pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran Hadits Arba'in Nawawi. Metode yang bervariasi mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menantang, dan mengakomodasi keberagaman potensi santri. Guru juga menggunakan pendekatan pendidikan akhlak yang bersumber dari konsep Abdullah Nashih Ulwan, yakni dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman edukatif.<sup>50</sup> Metode ini terbukti efektif dalam mempercepat proses internalisasi nilai-nilai karakter pada santri, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Selain metode dan peran guru, faktor

---

<sup>45</sup> Yuniman Hulu, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anamoa Kecamatan Alasa*, Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, April 2021

<sup>46</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 13.

<sup>47</sup> Khamim dan Hisbullah Hadziq, *Tradisi Menghafal Hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan*, Univesum, Vol. 12 No. 2, Juni 2018, hlm. 122.

<sup>48</sup> Nopira Safiti, Alwizar, & Djeprin E. Hulawa, "*Konsep Guru dalam Perspektif Ibnu Sina*," Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 3 (2024), hlm. 4730–47375.

<sup>49</sup> Imam Fawaid. "*Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani Oleh Ki Hajar Dewantara*." Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 38–46.

<sup>50</sup> Wahyu Hidayat, "*Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*," Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 (2020): 113–135.

pendukung lainnya adalah pembiasaan dalam kehidupan pesantren, seperti berjabat tangan dengan guru setelah pelajaran, salat berjamaah, program Jumat bersih, dan lomba kebersihan asrama. Semua ini menciptakan budaya positif yang memperkuat nilai-nilai karakter secara konsisten. Pembelajaran Hadits Arba'in Nawawi tidak hanya menjadi sarana peningkatan wawasan keislaman, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter secara langsung.<sup>51</sup>

Adapun faktor penghambat peningkatan karakter bisa terjadi jika peran guru tidak maksimal, misalnya guru kurang konsisten dalam menjadi teladan, tidak memahami karakter individu santri, atau tidak mampu mengelola proses pembelajaran secara variatif dan kontekstual. Ketidaksiuaian antara ucapan dan tindakan guru juga dapat menimbulkan krisis kepercayaan santri terhadap nilai yang diajarkan.<sup>52</sup> Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan pendidikan karakter di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani sangat bergantung pada kualitas guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan, khususnya dalam mata pelajaran Hadits Arba'in Nawawi. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya lembaga yang terintegrasi.<sup>53</sup>

### **Keberhasilan Dalam Peningkatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* Di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri**

Penelitian ini tidak hanya terbatas pada kajian terhadap proses pembelajaran *Hadis Arba'in Nawawi* secara formal di ruang kelas, tetapi juga mencakup observasi terhadap kegiatan keseharian santri di lingkungan Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam *Hadis Arba'in Nawawi* terinternalisasi dalam perilaku dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup> Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun dimensi kognitif mendalam belum sepenuhnya tercapai, kemampuan santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadits menunjukkan hasil yang positif.<sup>55</sup> Hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri, di mana pembelajaran hadits tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan santri.

Observasi terhadap aktivitas rutin santri, seperti kedisiplinan dalam menjalankan jadwal harian, kepatuhan terhadap tata tertib pondok, interaksi sosial antarindividu, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, serta sikap terhadap pengasuh dan sesama santri, menjadi instrumen penting dalam mengukur efektivitas dan keberhasilan pembelajaran *Hadis Arba'in Nawawi* dalam rangka meningkatkan karakter santri di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri. Dengan demikian, kegiatan keseharian santri dijadikan sebagai indikator dalam mengevaluasi implementasi nilai-nilai moral dan

---

<sup>51</sup> Ahmad Bahrul Hikam, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Imam Muhyidin Abu Zakariya An-Nawawi," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2023): 168–179.

<sup>52</sup> Amri, M., & Assad, A. B. M. (2020). "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX MTS As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo." *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9, No.1, 2020 1–12.

<sup>53</sup> Ardianto, *Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik*. Ataqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.16, No. 1, 2020, 55–75.

<sup>54</sup> Ahmad Saifuddin, *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Hadis dalam Kehidupan Santri* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 55.

<sup>55</sup> Hasil Observasi di Pondok Modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani Kediri

spiritual yang diajarkan melalui pembelajaran hadis, serta untuk menilai kontribusi nyata pembelajaran tersebut terhadap pembentukan karakter santri secara holistik.<sup>56</sup> Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa santri, peneliti memperoleh gambaran yang konsisten mengenai pengaruh signifikan pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani sebagai upaya dalam meningkatkan karakter santri. Para santri menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran *Hadis Arba'in Nawawi* tidak hanya disampaikan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Salah satu santri dalam wawancara mengungkapkan "*kalau di kelas kami hafalan dan disetorkan kepada ustadzah, tapi saat di luar kelas ustadzah juga sering mengingatkan kami dengan membacakan hadist yang sudah dipelajari*"<sup>57</sup>

Santri mengakui bahwa melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan dari para ustadz dan pengasuh, mereka terdorong untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, serta kepedulian sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas harian seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan kebersihan lingkungan, kerja sama dalam tugas kepengurusan, serta interaksi sosial antar santri. Dari temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keseharian santri merupakan representasi nyata dari ketercapaian pendidikan karakter di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri. Keterpaduan antara pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* dan praktik keseharian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Hadis Arba'in Nawawi* telah berhasil diinternalisasi oleh para santri, menjadikan kehidupan pondok sebagai ekosistem pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan harian santri di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri merupakan bagian integral dari upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang telah tertuang dalam kurikulum lembaga.<sup>58</sup> Setiap aktivitas yang dijalani santri, baik di dalam maupun di luar kelas, dirancang tidak hanya untuk membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta akhlak mulia. Kurikulum lembaga secara sistematis mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan pesantren, sehingga pola hidup santri sehari-hari menjadi media efektif dalam membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kegiatan harian santri tidak sekadar rutinitas, melainkan merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan dalam membentuk insan yang berakhlak karimah dan berintegritas tinggi.<sup>59</sup>

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam, di mana prosesnya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pesantren, khususnya pada sistem pendidikan berbasis boarding school atau asrama, pembinaan karakter dilakukan secara holistik dan berkesinambungan. Sistem asrama memungkinkan pengawasan, pembinaan, serta penanaman nilai-nilai secara intensif melalui rutinitas harian yang telah terstruktur.

---

<sup>56</sup> Suryani, E., "*Internalisasi Nilai Hadis dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren.*" Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13 No. 2, 2022

<sup>57</sup> Wawancara dengan beberapa santri Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani pada April 2025

<sup>58</sup> Hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan santri dan verifikasi data kurikulum bersama dengan kepala program pesantren Pondok modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri pada April 2025

<sup>59</sup> Salindry, A. E., Afriantoni, & Muhammad Win., *Pemanfaatan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri.* Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 2025 Vol.6 No.2, 163–169

Kegiatan sehari-hari para santri seperti ibadah berjamaah, belajar mandiri, kerja bakti, hingga interaksi sosial dengan sesama, menjadi cerminan nyata dari pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemandirian.<sup>60</sup> Dalam konteks ini, karakter santri tidak hanya dibentuk melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, sistem boarding yang diterapkan di pondok pesantren Muhammadiyah Markaz Qur'ani memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.<sup>61</sup>

Kehidupan para santri di pondok pesantren tidak lepas dari bimbingan, pendidikan, dan pengawasan dari para kiai, dan ustadz. Pembelajaran berbasis pondok pesantren dari realitas alam dan kehidupan membangun karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas.<sup>62</sup> Jiwa kepemimpinan yang diharapkan mengalami pergeseran yang menjadi persoalan dimana adanya kekhawatiran tidak adanya regenerasi dalam memimpin. Sehingga harus dibangun dari sistem pengelolaan pondok pesantren dengan baik. Mempertahankan culture pesantren yang berorientasi pada kesederhanaan dan keikhlasan seorang kyai dalam memberikan pengajaran untuk menciptakan generasi pemimpin yang baik diharapkan mampu memberikan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter santri di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Hal itu bisa dilakukan dengan upaya meningkatkan kualitas pesantren, dengan menginternalisasikan pendidikan karakter didalamnya.

Konsep teori pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sesuatu yang dianggap baik atau salah kepada anak, jauh dari itu pendidikan karakter merupakan sebuah habituasi tentang kebaikan sehingga anak memiliki pemahaman, dan kemampuan dalam menjalankan kehidupan yang baik. Pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, merupakan pendidikan yang dibangun dari aspek epistemologi yang membuktikan bahwa sumber yang menentukan karakter seseorang tidak hanya berlandaskan akal semata, jauh dari itu melibatkan Allah SWT. dalam setiap kehidupannya.<sup>63</sup> Pembinaan disiplin santri adalah penunjang keberhasilan pendidikan akhlak pada pesantren, peraturan yang terdapat pada pesantren diantaranya, disiplin mempergunakan waktu, disiplin mengerjakan tugas, disiplin mengurus diri sendiri, disiplin belajar dan beribadah. Supaya efektif dan efisien maka pendidikan akhlak mulia, dan berkarakter pada pesantren diadakan upaya strategis melalui contoh pembelajaran pendidikan karakter berupa pembiasaan, peneladanan, dan pelatihan disiplin peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus supaya sesuatu itu bisa sebagai norma yang menunjuk dalam sikap terpuji.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Ansar, A., Arismunandar, A., Dwi Rati, M., Afriani, D., & Amiruddin, I., *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Sistem Boarding School*. Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies, Vol. 2. No. 2, 2024, 34–39.

<sup>61</sup> Telda, N. R., Wahyuni, R., Devega, D. A., & Suratman, *Sistem Boarding School (Studi Kasus Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter di SMA IT DBHS Bontang)*. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo, Vol.1, No.2, 2020, 99–115

<sup>62</sup> Chandra, P., *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020, 243–262.

<sup>63</sup> Lisda Nurul Romdoni; Elly Malihah, *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, Desember 2020

<sup>64</sup> Ranti, R., *Implementasi Disiplin Santri dalam Membentuk Karakter di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, vol. 54, No.2,2021, 112–123.

Pendidikan karakter pada pondok pesantren bertujuan untuk membangun karakter atau perilaku siswa atau yang biasa dianggap menggunakan santri supaya sebagai lebih baik pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang dimaksudkan disini merupakan pendidikan yang diimplementasikan pada bentuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap diri individu supaya individu tersebut dapat membedakan antara yang baik dan buruk.<sup>65</sup> Keberhasilan peningkatan karakter santri melalui pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri dapat dilihat dan diukur secara nyata melalui kegiatan harian yang dilakukan oleh para santri. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan di kelas, melainkan lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang terstruktur melalui sistem *boarding school*.

Dalam lingkungan pesantren berbasis asrama seperti ini, pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Rutinitas harian santri mulai dari ibadah berjamaah, belajar mandiri, kerja bakti, hingga interaksi sosial menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter.<sup>66</sup> Melalui aktivitas tersebut, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, serta religiusitas secara konsisten tertanam dan berkembang. Pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* sebagai salah satu materi pokok pendidikan agama di pondok ini berperan signifikan dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut menjadi pedoman moral dan spiritual yang dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan santri sehari-hari. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa karakter santri tidak cukup hanya diajarkan secara teori, melainkan harus diinternalisasi melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan didukung oleh keteladanan para *kiai* dan *ustadz*.<sup>67</sup>

Peran para *kiai* dan *ustadz* sebagai pembimbing, pendidik, dan pengawas sangat penting dalam proses ini. Mereka tidak hanya mengajarkan, tetapi juga memberikan contoh nyata dari nilai-nilai disiplin, kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan bimbingan intensif dan pengawasan yang terus-menerus, pembentukan karakter mandiri dan religius dapat lebih optimal. Lebih lanjut, sistem pengelolaan pondok yang baik dan penerapan budaya pesantren yang berorientasi pada kesederhanaan dan keikhlasan menjadi modal utama untuk mencetak generasi santri yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh dan berkarakter.<sup>68</sup> Hal ini penting untuk menjawab tantangan regenerasi pemimpin yang kian kompleks di era modern. Dari sisi teoritis, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam bukan hanya mengajarkan mana yang benar atau salah, melainkan membentuk sebuah *habituation* atau kebiasaan yang membimbing santri memahami dan mengamalkan kehidupan yang baik dengan melibatkan nilai spiritual yang mendalam. Pendidikan karakter ini bertumpu pada aspek epistemologi Islam yang mengaitkan nilai kebaikan dengan keterlibatan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.<sup>69</sup> Untuk mendukung keberhasilan pembinaan karakter, disiplin

---

<sup>65</sup> Lailatul Mufidah, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pesantren*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11 No. 2 (2021), hlm. 134.

<sup>66</sup> Ahmad Fauzi, *Pendidikan Karakter di Pesantren Modern: Studi tentang Pembentukan Akhlak Santri Berbasis Asrama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 45-47

<sup>67</sup> Siti Nurhaliza dan Rini Mulyani, "Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 12, no. 1 (2022): 89-102,

<sup>68</sup> A. F. Rahman, *Manajemen Pendidikan Pesantren: Membangun Karakter dan Kepemimpinan Santri di Era Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, hlm. 45-47.

<sup>69</sup> Ahmad Zainuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Pendekatan Epistemologis dan Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 45-47.

menjadi salah satu aspek penting yang harus ditanamkan secara konsisten. Peraturan disiplin dalam penggunaan waktu, pengerjaan tugas, pengelolaan diri, serta kewajiban belajar dan beribadah menjadi kerangka pembiasaan yang efektif. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang agar norma-norma kebaikan menjadi bagian tak terpisahkan dari sikap dan perilaku santri sehari-hari.<sup>70</sup>

Dengan demikian, keberhasilan peningkatan karakter di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* dapat dikatakan berhasil ketika nilai-nilai karakter tersebut tampak nyata dan terukur dalam aktivitas dan perilaku harian santri, sebagai hasil langsung dari pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* dan pembinaan yang terpadu melalui sistem pesantren yang efektif dan lingkungan asrama yang kondusif.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang Peningkatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran *Hadits Arba'in Nawawi* di Pondok Modern Muhammadiyah *Markaz Qur'ani* Kediri, maka pada bagian ini penulis menarik kesimpulan penelitian yang disusun sebagai hasil akhir dari proses pembahasan dan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang mendalam. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum fakta-fakta empiris di lapangan, tetapi juga merefleksikan kontribusi nyata dari metode pembelajaran terhadap transformasi nilai-nilai moral dalam kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian, kesimpulan ini diharapkan menjadi penegas dari efektivitas pembelajaran hadis sebagai instrumen pendidikan karakter yang integral dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan pesantren.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: Pertama, Metode peningkatan karakter melalui pembelajaran Hadits Arba'in Nawawi di Pondok Modern Muhammadiyah markaz Qur'ani Pare diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan tematik, interaktif, dan aplikatif. Pembelajaran terhadap kitab ini tidak hanya melalui penghafalan, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibimbing untuk menginternalisasi ajaran Rasulullah secara kontekstual, baik secara lahiriah maupun batiniah. Meski metode yang digunakan sederhana dan fleksibel, pembelajaran ini membekali santri dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang kokoh, menjadikan Hadits Arba'in Nawawi sebagai fondasi utama dalam menanamkan pendidikan karakter Islami yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kedua, Faktor pendukung dalam peningkatan karakter santri di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri terletak pada sinergi antara kurikulum pembelajaran Hadits Arba'in Nawawi yang disusun secara holistik, metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, serta peran guru yang berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan motivator. Ketersediaan sarana prasarana seperti asrama, masjid, perpustakaan, dan fasilitas diskusi turut menciptakan lingkungan kondusif untuk pembinaan karakter. Pembiasaan positif seperti salat berjamaah, berjabat tangan, dan program kebersihan memperkuat internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat muncul apabila guru tidak konsisten dalam memberikan keteladanan, kurang memahami karakter santri, serta tidak mampu mengelola pembelajaran secara aktif dan fleksibel. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh kualitas pendidik, metode yang diterapkan, dan budaya pesantren yang mendukung

---

<sup>70</sup>Ahmad, Fadli, *Pendidikan Karakter di Era Modern: Strategi dan Implementasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 45-46.

Ketiga, Keberhasilan dalam peningkatan karakter santri melalui pembelajaran Hadits Arba'in Nawawi di Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani Kediri merupakan hasil dari pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan terpadu. Pembelajaran hadis tidak hanya berlangsung di dalam kelas sebagai bentuk transfer ilmu, tetapi juga secara aktif diinternalisasi dalam kehidupan keseharian santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Santri secara nyata mengaplikasikan nilai-nilai moral dan spiritual seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kemandirian dalam berbagai aktivitas harian seperti ibadah berjamaah, kerja bakti, dan interaksi sosial.

Sistem pendidikan berbasis asrama mendukung proses ini dengan menciptakan lingkungan yang konsisten, terstruktur, dan mendidik sepanjang waktu. Peran kiai dan ustadz sangat signifikan sebagai pendidik dan panutan moral, yang bukan hanya menyampaikan materi hadis, tetapi juga menunjukkan sikap hidup yang sejalan dengan ajaran Islam. Pembelajaran Hadits Arba'in Nawawi terbukti menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter santri, karena tidak sekadar mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai melalui pengalaman langsung dan praktik harian yang sistematis dan terukur dalam ekosistem pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adifa Zuhra Novi, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter Membangun Siswa Berakhlak Mulia*, Jurnal Media Akademik, Volume 02, No. 11, November 2024
- Ahmad Muntakhib, *"Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia"*, Journal of Islamic Studies and Humanities, 2(1), 2017
- Ainiyah Nur, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Volume 13, No. 01, Juni 2013
- Akmansyah Muhammad, *Transformasi Pendidika Karakter berbasis Akhlak : Analisis Hadits Arba'in An-Nawawi*, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, Volume 4, No. 1, April 2025
- Al-Buti, Sa'id Ramadhan Muhammad, *Ringkasan Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2019)
- Al-Sa'idi Abdurrahman, *Pendidikan Karakter dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar,2009)
- Al-Qudsi Muhyiddin, *Pendidikan Moral dan Spiritual dalam Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2 (2018),
- Ali Moh, *"Pengaruh Pembelajaran Hadits dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pesantren,"* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 22 No. 3 (2020)
- Amin Saifuddin, *Pendidikan Akhlaq Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021)
- Anwar Kasyful, *at-Tabyin al-Rawiy Syarah Arba'in An-Nawawi* (Martapura: Putra Sahara Ofset,tt)
- Apiyah; Suharsiwi, *Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pesantren Al-Ihrom Jakarta Barat*, Seminar Nasional Penelitian 2021, Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021
- Ardy Wiyani Novan, *Pendidikan Karakter Barbasis Iman dan Taqwa*,(Yogyakarta: Teras,2012)

- Arsip, *Nama Lembaga Pondok Modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani*, Pondok Modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani Kediri
- Arsip, *Visi Misi Pondok Modern Muhammadiyah Markaz Qur'ani*, Pondok modern Muhamamdiyah Markaz Qur'ani Kediri
- AS Abdullah, Adri Saleh, *Arba'in Nawawi*, (Bogor: Pustaka Tibyan, 2017)
- Daqiq Al-'led Ibnu, *Syarh Matan Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Terj. Abu Umar Abdullah Asy-Syarif, (Solo: At-Tibyan, 2002)
- Dr. At-Thahhan Mahmud, *Taysir Musthalah Al-Hadits* (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah)
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Amal Bhakti Press, 1997)
- Ependi Nur Haris, *Pendidikan karakter* (Serang : Sada Kurnia Pustaka, 2023)
- Fadilah, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro:Agrapana Media, 2021)
- Fakhrur Razi Abi, *Biografi Imam Nawawi & terjemahan Muqaddimah Mahali*(Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019)
- Fuad Abdul Baqi Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah
- Gunawan, Heri,*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hanafi, *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Hadits di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam dan Social, Vol. 19 No. 3 (2022)
- H Prayoga, *"Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi untuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas"*, Jurnal Kependidikan, 12(2), 2024
- Hulu Yuniman, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anamoa Kecamatan Alasa*, Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, April 2021
- <https://nu.or.id/pustaka/mengenal-arbain-nawawiyah-kitab-40-hadits-pilihan-yang-masyhur-KKtxq> Penulisan Daftar Pustaka Dari Internet diakses Pada 08 Mei 2025
- Ibn led Al-Hilali Salim, *Shah Dan Dhaif Kitab Al-Azkar*, (Bogor: Pustaka Umum Sayafi'i, 2004)
- Ibnu Rusn Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*
- Jawwad Ridla Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, ( Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Khamim dan Hadziq Hisbullah, *Tradisi Menghafal Hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan*, Univesum, Vol. 12 No. 2, Juni 2018
- Kori Ernawati, Fikria Najitama & Maesaroh Maesaroh, *"Metode Arba'in dalam Pembelajaran Cara Cepat Membaca Kitab di Pondok Pesantren Walyathalaththaf Darussalam"*, *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2023,
- Lukmanul Hakim Caniago, *"Efektivitas Penerapan Metode Tikrar untuk Meningkatkan Hafalan Hadist Arba'in di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kabupaten Tapanuli Selatan"*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021,
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Majid Khon Abdul, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012)
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth Edition, SAGE Publications, California, 2020

- Muhammad Akmansyah, *Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak: Analisis Hadits Arba'in Nawawi*, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, April 2025
- Naili Syifa dkk., "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah", *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 2023
- Nasih Ulwan Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Tejemah Sefullah dan Hery Noer Ali*, Jilid 2, (Semarang:Asy-Syifa,Tt)
- Nashori Fuad, *Kekuatan Karakter Santri*, Jurnal 204 Mi/lah, Vol. XI. No. 1, Agustus 2011
- Nawawi Imam, *Arba'in Nawawi*, dalam *Al-Majmu' al-Syarh al-Muhadhdhab* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999)
- Ningsih Wirda, *Pendidikan Karakter*(Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023)
- Nurul Azizah, Alifa Amalia Izzati, Abbad Hanif Al Falah & Abid Sholihin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter", *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022
- Nurul Romdoni Lisda; Malihah Elly, *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, Desember 2020
- Prasetya Beni, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021)
- Royani dan Supendi Dede, *Korelasi Pengembangan Nilai karakter Pendidikan kepramukaan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Pedagogie*, Volume 04, No. 01, Januari 2023
- S. Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter: Di Indonesia Dewasa Ini*,(Jakarta: Grasindo, 2010)
- Sucipno Edi, *Urgensi Pendidikan Akhlak* (Membentuk Karakter Islami), 2019, (<http://ustadedi.blogspot.com/2015/10/urgensi-pendidikan-akhlak-membentuk.html>).
- Sudrajat Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*,<sub>2</sub>EDUKASI : Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 1, No. 1, Oktober 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif, Kombinasi (Mixed Methods)*, Penelitian Tindakan (action Research, dan Penelitian evaluasi), 2016
- Supiana; Hermawan Heris; Wahyuni Anisa, *Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 4, No. 2, Desember 2019
- Tim Mutiara, *Hadist Arba'in An-Nawawi*,
- Wulansari, R. E., *Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi*. Educare, Jurnal Syaodin Vol. 17, No. 2, Des 2019
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004).